

RIWAYAT SANG ANOMAN

Eko Wahyu Prihantoro

Staff Pengajar Prodi Teater Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: ekowahyu69@isi-ska.ac.id

Abstract

The History of Sang Anoman is a story that contains the whereabouts of Anoman since birth and aducated by tree Gods so that he is able to find his unity by returning to his origins and is shon i the form of adance drama with dialoge on the devolepment of wayang orang. The show is aimed at the ritual awareness of the community in oneness. What is meant by ritual awarenes is something important related to life and death, while the comunity in oneness is togetherness of the community in preserving life, namely the three main things related land water and air. Thus the history of Sang Anoman fosters sympathy an empathy for the people to care for the universe.

Keywords: soil, water and air

Pengantar

Proses penelitian perlu adaya pendekatan masyarakat sehingga dapat memahami kejadian secara nyata atas isue sebagai fenomena yang terjadi . Fenomena yang berkaitan dengan kehidupan yaitu masalah tanah pertanian tembakau dan sayur, air yang sulit didapatkan karena kondisi lereng gunung berapi yang aktif dan suhu udara pegunungan yang dingin. Keterkaitan dengan situasi kondisi gunung yang aktif / sering terjadi erupsi maka permasalahanpetani sayur terganggu oleh hewan kera yang turun gunung dan menyerang mencari makan tanaman sayur.

Gerak-gerak kera yang unik seakan tidak sekedar naluri hewani dalam mensikapi masalah namun seakan-akan nalar yang muncul sebagai akal untuk mensiasati permasalahan. Hal ini menarik untuk disusun menjadi karya yang inovativ sesuai seni tari rakyat yang berkembang di lereng gunung merapi yaitu masyarakat Pegunungan. Di balik masalah pertanian, masyarakat pegunungan memiliki kesenian rakyat. Dalam kehidupan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pegunungan banyak menganut ajaran

Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat tersebut dalam keyakinannya bagaimana manusia akan kembali kepada asal yang sebenarnya bukan wujud tempat nyata yang diimajinasikan banyak manusia.

Beberapa hal di atas maka antara permasalahan nyata dan permasalahan keyakinan akan terwujud karya yang menarik untuk membangkitkan / memotivasi hidup menjacapai tujuan yang lebih sempurna baik seacra materiil maupun spirituil. Berkaitan dengan perkembangan Iptek, kelompok kesenian di selo Boyolali banyak yang sudah memiliki conten youtub sehingga penyebaran seni budaya lebi cepat dan dapat menghasilkan imbal balik baik berwujud job maupun hasil conten dari youtube.

Pembahasan

Pementasan Drama Wayang dengan Ekspresi Simbolik Sanggit. Wayang adalah media refleksi masyarakat Jawa dalam pandangan sosial maupun spiritualismenya.Wujud dan kisah tokoh Anoman menjadi salah satu role model ketika berusaha mencapai strata sempurna berupa idealisme batiniah yang terpusat pada

alam numinus dengan pribadi yang bisa menciptakan kondisi psikologis berupa ketentraman batin sehingga permasalahan tokoh wayang Anoman dalam mencapai spiritual *kasampurnan*. Cerita Anoman sebagai manusia yang berwujud kera. Referensi cerita Anoman yang berbeda sejak kecil mendapat pengaruh ajaran hidup tiga tokoh yaitu Dewa Bayu, Dewa Guru/ Siwa dan Dewa Rama. Dalam masa perjalanan hidup, Anoman dapat menerima keadaan karena mampu koreksi dan refleksi diri hingga Anoman mencapai tataran hidup tenteram. Hal itu sebagaimana pengkarya terpengaruh dari tiga orang tua yang pernah mendidik pola hidup secara biologis, idealis dan spiritualis. Tempaan hidup dari beberapa peristiwa berkaitan dengan mengolah tanah, mengolah air, mengolah napas / udara disajikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Sunardi (2013), *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Dalam Pertunjukan Wayang* menyebutkan bahwa daya batiniah dalang dapat disebut sebagai *iner vision* yang melekat pada diri dalang dan menjelma menjadi ekspresi unsur *garap pakeliran*. Suatu hal yang dapat diambil dari buku tersebut adalah dalang sebagai *leader* pertunjukan wayang juga juga disebut sutradara yang mengekspresikan dirinya dengan karya melalui orang lain. Demikian pula Drama Wayang Riwayat Sang Anoman ini sebagai hasil refleksi dan koreksi masyarakat dalam suatu kesadaran hidup.

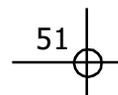
Usaha Anoman menjadi makhluk sempurna dilakukan dengan mendayagunakan seluruh potensi diri untuk berdarma sehingga ia berhasil menemukan konsep Mayangkara, Anjila Kencana, dan nam lain yang disematkan sebagai nama-nama gelarnya. Berkaca dari kisah dan sosok Anoman, maka karya Drama Wayang Riwayat Sang Anoman tercipta. Pemilihan kisah Anoman sebagai objek tafsir simbolik juga tergerak dari perjalanan kesenimanannya pengkarya yang secara tidak langsung memiliki pengalaman hidup, tujuan hidup, dan pengalaman kekaryaannya yang selaras dengan spirit tokoh Anoman.

Soetarno dalam buku *Teater Nusantara* (2011:12) mengutip tulisan Brandon (1967), *Theater in Southeast Asia*. Dalam buku ini secara

garis besar menjelaskan tentang pertunjukan teater tradisional atau teater rakyat yang sampai sekarang masih eksis, adalah merupakan kontinuitas dari pertunjukan-pertunjukan ritual dari masa prasejarah. Pertunjukan teater itu berciri animistik dan upacara penyembahan kepada roh leluhur. Buku ini mempunyai relevansi terhadap gagasan drama wayang Riwayat Sang Anoman sebagai refleksi masyarakat memahami kesadaran sebagai makhluk yang harus taat, setia mengabdikan pada Sang Causa Prima.

Dharsono, Sony Kartika, 2016, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradikma Kekaryaannya Seni*, buku ini didalamnya tentang wayang sebagai karya seni pertunjukan mengandung berbagai nilai karena sifatnya yang multimedia. Ini memberikan gambaran bahwa budaya tradisi dapat disajikan pada setiap era dengan memanfaatkan teknologi baru atau yang sedang berkembang. Perlunya wayang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan antara lain menggunakan teknologi dan menyerap, tetapi sekaligus menyeleksi nilai-nilai eksternal. Drama Wayang Riwayat Sang Anoman penggabungan beberapa elemen seni disusun dengan menampilkan sebuah cerita wigati rohani kesadaran ritual masyarakat yang diserap dari permasalahan asal-muasal kehidupan. Drama Wayang Riwayat Sang Anoman sebagai contoh karya baru yang masih menggunakan cerita lama namun bentuk secara fisik sudah sangat berbeda dengan wayang yang pernah ada. Termasuk permasalahan yang dimunculkan. Mayangkara tidak mati terkena panah Kala Dewa akan tetapi muksa Mayangkara raib dalam cahaya.

Film Sunan Kalijaga menampilkan cerita Raden Syahid diuji kesetiannya oleh Sunan Bonang. Raden Syahid sedang bertapa dengan menunggu togtak Sunan Bonang di tepi sungai dengan waktu yang lama sampai terkena luapan air sungai dan bahkan tubuhnya ditumbuhi lumut. Film ini menunjukkan suatu tindakan ketabahan, ketaatan, dan kesetiaan pada Sang Guru. Raden Syahid yang diperkirakan sudah mati oleh Sunan Bonang ternyata ketika disapa dengan salam Raden Syahid masih hidup. Karomah yang didapatkan Raden Syahid dapat diakui menjadi seorang yang berilmu tinggi dalam



hal agama di tanah Jawa dengan sebutan Wali. Ajaran tersebut memberikan inspirasi garapan pada penciptaan Riwayat Sang Anoman dengan menampilkan Anoman yakin mampu bertemu antara jasmani dan rohani yang akan diajak bersama atau muksa.



Gambar 2. Sunan Kalijaga ditumbuhi menit
<https://youtu.be/tFFBOQyagho>

Pada garapan kolaborasi antara drama tari dan wayang kulit yang disutradarai oleh Eko Wahyu Prihantoro dengan lakon dipentas di sangar PPS kalurahan Semanggi tahun 2019, untuk mewujudkan tokoh sukma sejati Anoman oleh Dalang putri Dite Hastini, S. Hum menggunakan tokoh Janaka yang dianggap bagus rupawan. Karya ini sebagai embrio dari penciptaan Riwayat Sang Anoman. Memberikan motivasi wayang lebih bisa dikembangkan lagi dalam bentuk sajiannya.



Gambar 7. Sukma Anoman meminjam tokoh wayang Janaka adegan bertemu dengan Tuhannya.
<https://youtu.be/lAt6VtIKR3Q>.

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan Berkarya seni melalui beberapa metode proses kreasi diantaranya adalah: inspirasi, eksperimen, perenungan, ide penciptaan, improvisasi, pembentukan, dan penyajian. Seseorang akan mendapatkan inspirasi dari

beberapa hal. Dengan melihat, mendengar, membaca dan bahkan dapat pula mengalami sendiri sebagai pengalaman hidupnya. Seseorang akan berkarya melalui beberapa tahapan di atas dengan didasari dari kegelisahan seorang seniman ketika mengetahui suatu masalah. (Dharsono:46)

1. Melihat fenomena secara hati-hati, teliti, cermat, waspada.

Kegelisahan penulis mengetahui fenomena permasalahan air di wilayah lereng Gunung Merapi sangat sulit adanya. Air hanya menunggu aliran dari gunung Merbabu yang hanya dua hari sekali mendapatkan giliran. Sebenarnya ada sumber air di lembah namun untuk mengalirkan air ke atas dengan mesin tidak mampu. Hanya ketika musim penghujan saja air di lembah itu tetetasn-tetesan dari tebing yang di atasnya mada kehidupan masyarakat yang memelihara sapi perah dan entah kesehatan airnya.



Observasi mencari sumber kehidupan (air) di lembah Gunung Merapi yang sulit ditemukan Di lereng Gunung Merapi, menemukan masalah masyarakat kesulitan air

2. Mencermati isue secara detail untuk perenungan / anteng

Manusia secara umum dalam mempertahankan hidupnya akan menggunakan akal pikirannya, sedangkan hewan akan menggunakan naluri atau insting. Merujuk pada seniman dalam berkarya akan menggunakan pikirannya. Oleh sebab itu seorang seniman dengan kemampuan berfikir akan memulai kerjanya yang diawali dengan perenungan.

Kemampuan mengolah nalar akan mengusik kegundahan hati. Dalam kesendirian segala sesuatu yang dapat ditangkap benar-benar diolah dengan akalnya. Hasil dari pemikiran tersebut akan dituangkan secara utuh dalam bingkai kreatif yang disebut ide kreatif. Kreatif asal kat *creat* (berubah), ide atau gagasan kreatif tentunya memiliki perbedaan dari yang pernah ada. Sudah barang tentu ada perubahan dengan didasari untuk lebih baik. Ketika gagasan atau ide selalu berubah, berjalan atau bergerak maka dapat dikatakan pikiran itu hidup (*gesang*), sedangkan pikiran dalam bahasa Jawa adalah *anggit*. Kemudian hidupnya pikiran dalam bahasa Jawa disebut *Sanggit*. *Sanggit* merupakan *jarwa dhosok* dari *gesange anggit* yang bermakna daya atau hasil olah pikir.

3. Pendekatan Masyarakat

Soemaryatmi dan Suharji (2015:29), *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*, menyatakan bahwa seni pertunjukan (*performance arts*) melibatkan sedikitnya tiga aspek yaitu seniman yang memperagakan karya seni, aspek penonton atau aspek masyarakat penikmat dan aspek karya seni. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena di antara ketiganya saling membutuhkan bagaikan ekosistem atau siklus rantai makanan. Hal ini menyatakan bahwa seni akan tetap hidup di hati masyarakatnya.



Wawancara dengan pak Juli tokoh masyarakat dukuh Kuncen, Samiran Selo, Boyolali. Menceritakan tentang bagaimana petani merawat alam (tanah, air dan udara/ iklim pegunungan) serta permasalahan petani dan kera yang dianggap sebagai hama

4. Menuangkan tafsir/ *iling-an*

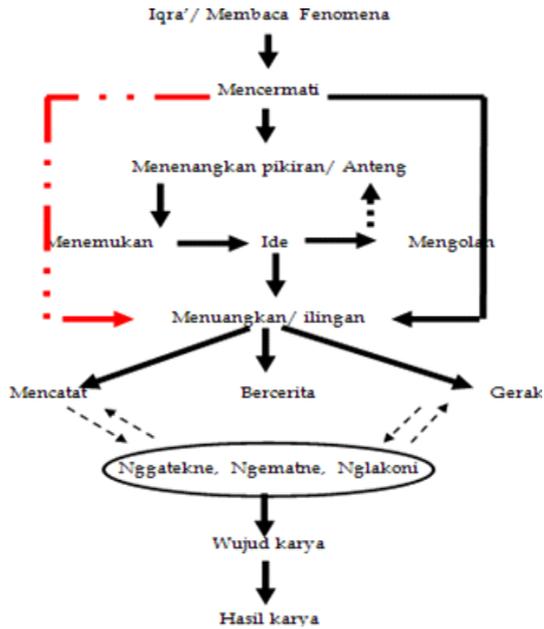
Proses riset yang dilakukan pada secara langsung menyatu bersama masyarakat dan bahkan diakui menjadi bagian keluarga menuntun menemukan rancangan bangun karya seni yang berakar pada kesadaran berani merefleksikan kemampuan sehingga siap menghadapi perkembangan jaman dengan kondisi apapun. Cara memberikan informasi atau pemahaman melalui cerita, catatan, dan pelatihan. Proses tersebut tentunya harus dapat menarik perhatian masyarakat sehingga masyarakat akan *nggatekne* (memperhatikan), *ngematne* (menikmati), *nglakoni* (melakukan).



Proses latihan bersama karawitan dan pendukung lain



Tahapan dalam bentuk diagram untuk melaksanakan penelitian



Tahapan lain dapat di gambarkan dalam diagram

Berbeda halnya dengan yang ada pada video pagelaran wayang kulit Ki Dalang Suranto Hadi Sucipto dari Jogjakarta dengan judul Anoman Suwargo. Ki Dalang Suranto menyampaikan pada awal cerita Anoman berdialog dengan sukmanya dengan menggunakan tokoh yang mirip wujudnya. Wayang yang dipilih adalah wayang gaya Surakarta untuk penggambaran sukma sejati menggunakan wayang kulit gaya Surakarta dan Anoman sebagai raga sejati menggunakan wayang kulit gaya Jogjakarta. Anoman merasa sudah tercukupi kebutuhan di dunia dan sudah lama hidup melebihi empat ratus tahun. Pertunjukan ini memberi inspirasi bahwa bentuk yang sama namu dengan gaya penampilan yang berbeda, maka banyak nama wayang yang sudah dikembangkan baik dari bahan maupun cerita sehingga *Drama Wayang Riwayat Sang Anoman* akan menjadi wayang yang baru.



Gambar 8: Ki Suranto HS dalang dari Jogjakarta, Sukma Anoman meminjam tokoh Anoman gaya Surakarta. <https://youtu.be/akgOwU9f4yE>

Garap karya yang disajikan mendapat reverensi dari Ki Suranto akan tetapi memiliki perbedaan sebagai penciri karya baru hasil dari kreativitas. Karya ini menampilkan dua wujud kera yang berbeda warnanya yaitu Anoman dan Kapi Suweda. Dalam cerita Madya ketika Anoman akan muksa bertemu Suweda di puncak gunung Maliawan. Gunung ditafsirkan sebagai tanah yang tinggi sedangkan Suweda ditafsirkan sebagai bayang-bayang fisik Anoman. Antara fisik dan bayang-bayang akan selalu ada jika masih ada cahaya atau kehidupan.



Anoman bertemu Kapi Suwedha

Konsep penciptaan menggunakan ekspresi simbolik sanggit. Konsep ini menjelaskan bahwa permasalahan pribadi yang diungkapkan dalam sebuah pertunjukan dengan meminjam ceritera *Banjaran* Anoman. Bentuk sajian akan menjadi berbeda karena permasalahan jiwa diungkapkan atau sebagai ekspresi seni. Drama yang memiliki unsur cerita sebagai sarana menyampaikan permasalahan

melalui simbol-simbol yang ada. Nama tokoh tari tidak hanya sebagai bentuk unik karakter gerak pertunjukan belaka akan tetapi sebagai sarana Anoman merefleksikan diri. Tokoh-tokoh drama sebagai simbol karakter yang dipilih lekat keberadaannya dengan makna refleksi. Sajian suasana sebagai hasil dari riset dan proses yang dilalui sebagaimana kejadian nyata yang membelenggu manusia seperti kata mutiara Jawa *wahanane padhang sejatine peteng, wahanane peteng sejatine padhang* (suasana terang sebenarnya gelap, suasana gelap sebenarnya terang) maksud kalimat tersebut adalah; ketika masih melihat akan banyak pilihan / silau pada keanekaragaman, ketika kita memejamkan mata akan konsentrasi pada sesuatu untuk dicermati dengan perasaan. Satu tujuan penting inilah yang namanya *slamet* atau selamat.



Bergerak dengan vokabuler yang sama sebagai simbol kebersamaan antara jiwa dan raga menuju keabadian

Mendapat pencerahan tentang kesejatiannya hidup atas yang terjadi dalam kehidupan Tanah, air dan udara tiga hal pokok ada pada makhluk hidup. Empat nafsu yang selalu menggoda bagaimana manusia akan mengendalikannya. Cahaya hidup dalam diri manusia yang selalu menerangi disimbulkan pada rumah Jawa. Konsep Anoman tidak akan mati atau Anoman hidup langgeng banyak dipercaya oleh masyarakat Jawa. Maka sering kali menjadi simbol yang terpampang dalam rumah orang Jawa.



Wawancara dengan bapak Syamsudini (orang tua kandung penulis)

Tafsir karakter

Tokoh Anoman ditafsirkan sebagai diri fisik manusia dengan berbagai permasalahan yang dialami sejak kecil hingga dewasa. Gerak tari yang dipilih adalah gerak tari gagah kambengan gaya Surakarta. Pada masa pencarian Anoman bertemu dengan tokoh yang berwujud anjing. Tokoh ini menggunakan tafsir gerak tari tokoh Cakil dalam pewayangan karena berkaitan dengan gerak tari di Jawa gaya Surakarta ada dua tafsir yaitu Cakil Ajak/ Srigala dan Cakil Kikik. Kedua karakter Cakil ini mengacu pada karakter anjing. Anjing ditafsirkan berkaitan dengan karakter serakah. Nafsu serakah tersebut akhirnya mampu dikalahkan oleh Anoman.

Pencarian Anoman berikutnya bertemu dengan tokoh Harimau. Harimau dalam kalayak diakui sebagai raja hutan. Berkaitan dengan kekuasaan harimau memiliki karakter sombong, congkak dan merasa lebih. Karakter –karakter tersebut Anoman mampu mengalahkan. Refleksi diri Anoman yang selalu mengabdikan pada tokoh titisan Hyang Wisnu atau pemelihara alam. Baik dalam cerita Ramayana, Mahabrata maupun episode Madya. Anoman selalu mengabdikan pada titisan Hyang Wisnu.

Pada adegan berikutnya Anoman bertemu dengan Naga besar yang memiliki kekuatan melilit dan racun mematikan. Semburan-semburan racun dari mulut Naga ibarat kata-kata orang yang selalu merasa dianut kata-katanya. Karakter memerintah, memaksa, menekan dan menakut-nakuti dalam diri Anoman berusaha menghilangkannya.

Sesama makhluk hidup hendaknya saling menghormati dan bahkan saling tolong-menolong. Bukan menindas dan melilit gerak kehidupan orang lain.

Adegan ke empat Anoman bertemu dengan tokoh Kerbau. Kerbau sebagai simbol kebodohan. Berkarakter penurut, tidaklah keliru sebagaimana Anoman juga selalu menurut, setia dengan titisan Hyang Wisnu. Kerbau suka berkubang melumuri tubuhnya dengan lumpur. Melindungi diri dari terik matahari panasnya alam yang mampu menimbulkan semangat. Sikap berlindung pada tanah, tanah simbol kesabaran, tanah simbol keabadian. Berkebalikan dengan karakter Anoman memilih menjadi sosok yang cerdas dan tidak bermalas-malas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo, 2018, *Tokoh Wayang Inspiratif*. Pitoyo Ebook Publishing.
- Fitrahayunitisna, 2018, *Performansi ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi).
- Kartika, Dharsono Sony, 2016, *Kreasi Artistik: pertemuan tradisi modern dalam paradikma kekarya seni*, ISI Press, Surakarta.
- Kayam, Umar, 2001, *Kelir Tanpa Batas*, Gama Media, Yogyakarta.
- Kolis, nur and ajhuri, kayyis fithri, 2019, *Sangkan paraning dumadi eksplorasi sufistik konsep mengenal diri dalam pustaka islam jawa prespektik kunci swarga miftahul djanati*. Dialogia JurnalDtudi Islam dan Sosial.
- Lombard, Denys, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- M. Ardiyanto, and f. Hidayati, 2015, *Makna Spiritualitas Beawan Ciptaning dalam Lakon Arjuna Wiwaha pada Pelaku Seni Pedalangan*, Jurnal Empati, vol. 4, no.4. Oktober.
- Mangkunegara IV, 1937, Wedhatama Winardi, Tan Khoen Swie, Kediri. Murtana, 2010, *Seni dan Politik*, ISI Press, Surakarta.
- Murti, Pulung Jati Rangga. Putih. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Peursen, 1985, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Purbasari, Tyas, 2011, *Kajian Aspek Teknis, Estetis, Dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara*, Under graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Rangawarsita, 1939, *Serat Majangkara*, Boekhandel Sadoe Boedi, Solo.
- Rostyana, Putri Denny, 2020, *Kreativitas Didik Bambang Wahyudi Dalam Karya Tari Anoman Cakil*, Diss. Insitut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soejonoredjo, 1973, *Serat Wedatama Winardi*, Tan Khoen Swie, Kediri. Soetarno, 2002, *Pakeliran Pujosumarto*, STSI Press, Surakarta. Soetarno, 2011, *Teater Nusantara*, ISI Press, Solo.
- Suharji, Soemaryatmi, 2015, *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*, ISI Press, Surakarta.
- Sunardi, 2013, *Nuksma dan Mungguh, Konsep Dasar Estetika dalam pertunjukan wayang*, ISIPress, Surakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1996, *Etika Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutarso, Joko, 2008, *Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Local*, Humaniora, jurnal penelitian vol. 9 no.1, februari.
- Suryanto, Dwi, 2014, *Wayang Terawang "Hanoman"*. S2 thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta. Wardoyo, R. Soenarto, 1964, *Serat Warisan Langgeng*, Paguyuban Ngesthi Tunggal. Yusa, I. Made Marthana, and I. Nyoman Agus Suarya Putra,

2016, *Literasi Visual Tokoh Hanoman Bali dengan Pendekatan Augmented Reality*. An1image, Jurnal Studi Kultural, volume ii no.1.

WEBTOGRAFI

"Anoman Mukso" Agustus 2021. <https://youtu.be/TQF0NSw1Nqg>

"Anoman Obong" diakses 3 Jul 2020 <https://youtu.be/E7gqyMjLXc8>

"Anoman Suwargo," 2017. <https://youtu.be/6SH3izX9vR4>

"Cambuk Mustika" (wanara dance) 8 Agustus 2019. <https://youtu.be/zGvc5j95Os4>

"10 Fakta Hanuman yang Tak Banyak Orang Tahu" 17 Des 2020. <https://youtu.be/9JxJCha7b7w>

"Gedruk Cambuk Mustika" 4 Des 2017. <https://youtu.be/yN05-Rfrsyk>

"Hichiko a dog's tale" 5 Jan 2020. <https://youtu.be/qT7iSTrQk9w>

"Mayangkara" 5 april 2019. <https://youtu.be/IAt6VtIKR3Q>

"Sunan Kalijaga - Raden Syahid," diakses 1 Agustus 2018. <https://youtu.be/tFFBOQyaqho>

DAFTAR NARASUMBER

1. Ki M.Ng. Soenarno, S.Pd, pensiunan guru, 63 tahun, Semanggi RT 1, RW 8, Kel. Semanggi, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
2. Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Sn, Dosen, 60 tahun, Gebang, Kel. Kadipiro, Surakarta.
3. Ki Dr. Suyanto, S.Kar., M.A, Dosen, 62 tahun, Ngoresan, Jebres, Surakarta.
4. KGPH. Puger, BA, Budayawan, 66 tahun, Kraton, RT 01, RW 01, Kel. Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
5. Rahmat, petani, 58 tahun, Kuncen, RT 1, RW 1, Desa Samiran, Kec. Selo, Boyolali.
6. Samsudini, pensiunan PNS, 75 tahun, Gilis RT 02, RW 01, Kel. Katelan, Kec. Tangen, Sragen.
7. Sukijo, Generasi penari Kethek Ogleng, Gajah Mungkur, Wonogiri
8. Yulianto, petani, 60 tahun, Kuncen, RT 1, RW 1, Desa Samiran, Kec. Selo, Boyolali.

